

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Krisis abrasi pantai yang terjadi di wilayah pesisir Wuihebo, Kabupaten Sabu Raijua, bukan sekadar realitas ekologis yang dapat dijelaskan melalui kerangka ilmiah-geofisik belaka, melainkan merupakan manifestasi konkret dari kegagalan manusia dalam membangun relasi yang adil dan bertanggung jawab terhadap ciptaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi secara perlahan tetapi pasti itu merupakan akibat dari kombinasi kompleks antara faktor ekonomi, budaya, sosial-komunitas, politik, tata ruang, serta ketidakhadiran regulasi yang berpihak pada keutuhan ciptaan. Gereja, sebagai institusi spiritual dan sosial yang hidup di tengah realitas umat, tidak dapat bersikap netral terhadap situasi ini, melainkan harus tampil sebagai kekuatan moral dan profetik yang mampu mengartikulasikan kehendak Allah terhadap bumi dan segenap isinya.

Studi ini menegaskan bahwa ekoteologi memberikan dasar teologis yang kokoh bagi gereja untuk memahami keterlibatannya dalam isu lingkungan bukan sebagai tambahan perifer, melainkan sebagai inti dari iman Kristen itu sendiri. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah bukan untuk mengeksploitasi alam, melainkan untuk menjadi imago Dei yang mencerminkan kasih, hikmat, dan tanggung jawab dalam relasi timbal balik dengan seluruh ciptaan. Ketika manusia mengabaikan mandat penatalayanan (Kej. 2:15), yang terjadi adalah ketimpangan ekologis yang melahirkan penderitaan bagi sesama, khususnya masyarakat miskin yang hidup bergantung langsung dari sumber daya alam.

Dalam konteks GMT Imanuel Wuihebo, gereja telah menjalankan fungsi kenabian melalui suara gembala yang disampaikan dari mimbar dan dalam berbagai himbauan pastoral. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa suara profetik yang

bersifat verbal ini belum cukup efektif dalam mengubah perilaku masyarakat maupun menekan kekuasaan untuk bertindak. Gereja telah menyuarakan kebenaran, tetapi masih tertinggal dalam membangun strategi struktural dan advokatif yang mampu mengintervensi proses-proses pengambilan keputusan politik dan kebijakan publik di tingkat kabupaten. Di sinilah terletak tantangan dan peluang bagi gereja untuk memperluas ruang geraknya dari altar menuju ranah tata kelola lingkungan hidup.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama abrasi. Ketergantungan warga terhadap aktivitas penambangan pasir disebabkan oleh keterbatasan alternatif penghidupan yang berkelanjutan. Dalam situasi demikian, tidak cukup hanya menyalahkan perilaku masyarakat, tetapi gereja dan pemerintah harus menghadirkan jalan keluar yang nyata berupa pengembangan mata pencaharian baru yang ramah lingkungan, seperti ekowisata mangrove, budi daya rumput laut, dan perikanan lestari. Gereja memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya memperingatkan, tetapi juga mendampingi proses transformasi ekonomi ini bersama dengan dinas teknis terkait.

## B. SARAN

1. Gereja-gereja, khususnya GMIT dan denominasi lain di wilayah pesisir NTT, termasuk di Jemaat GMIT Imanuel Wuihebo, perlu memperluas pemahaman misi gereja agar tidak terbatas pada pemeliharaan kehidupan rohani semata, tetapi mencakup pemeliharaan ciptaan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Hal ini dapat dimulai dengan membangun teologi ekologi yang kontekstual dan diintegrasikan ke dalam khotbah, liturgi, dan pembinaan kategorial.
2. Sinode GMIT dan klasis-klasis di daerah pesisir perlu membentuk Tim Advokasi Ekoteologi yang bertugas secara khusus untuk melakukan pendekatan strategis kepada pemerintah kabupaten, seperti Bupati dan Dinas ESDM, guna mendesak

dikeluarkannya surat resmi penghentian aktivitas tambang pasir ilegal serta pengamanan wilayah rawan abrasi oleh aparat keamanan (TNI/Polri).

3. Gereja bersama pemerintah desa dan Dinas Koperasi & UMKM perlu memfasilitasi pelatihan keterampilan bagi masyarakat pesisir untuk beralih dari pekerjaan tambang ke bentuk ekonomi alternatif yang berkelanjutan, seperti pengembangan ekowisata pantai (terutama wisata mangrove), budi daya rumput laut, serta perikanan skala rumah tangga yang ramah lingkungan.